

## Perspektif Alkitab tentang Pilihan Menikah atau tidak Menikah

Styadi Senjaya<sup>1</sup>, Jessica Elizabeth Abraham<sup>2</sup>, Tjutjun Setiawan<sup>3</sup>, Meriwati<sup>4</sup>

<sup>1,2</sup>Sekolah Tinggi Teologi Kharisma, Bandung

<sup>3,4</sup>Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia, Surabaya

Correspondence: [styadisensjaya0705@gmail.com](mailto:styadisensjaya0705@gmail.com)

**Abstract.** *Views about marriage are changing. Factors such as culture, environment, and family also influence. Several studies show the number of people who choose not to marry has increased due to economic reasons, the trauma of divorce, or lifestyle choices. This paper aims to find a biblical perspective on a person's choice to marry or not to marry. The research used in this paper, which is a qualitative method of literature study, finds that a person's choice to marry or not to marry must be focused and based on God's will, not because of personal considerations. This paper is expected to help the church to provide guidance and biblical teaching for the congregation so that they can make decisions according to God's will.*

**Keywords:** *Christian marriage; divorce; lifestyle; married; unmarried*

**Abstrak.** Pandangan tentang pernikahan mengalami perubahan. Faktor seperti kebudayaan, lingkungan, dan keluarga ikut memengaruhi. Beberapa studi menunjukkan jumlah orang yang memilih untuk tidak menikah mengalami peningkatan dikarenakan alasan ekonomi, trauma perceraian ataupun pilihan gaya hidup. Tulisan ini bertujuan menemukan perspektif Alkitab tentang pilihan seseorang untuk menikah atau tidak menikah. Penelitian yang digunakan dalam penulisan ini, yaitu metode kualitatif studi pustaka, menemukan pilihan seseorang untuk menikah atau tidak menikah harus berfokus dan berdasar kepada kehendak Tuhan bukannya karena pertimbangan pribadi. Tulisan ini diharapkan membantu gereja untuk memberikan bimbingan dan pengajaran Alkitabiah untuk jemaat agar dapat mengambil keputusan yang sesuai kehendak Tuhan.

Kata kunci: gaya hidup; menikah; perceraian; pernikahan Kristen; tidak menikah

## PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang terjadi di dunia tidak bisa dilepaskan dari perkembangan generasi yang semakin beragam.<sup>1</sup> Perbedaan antar generasi dalam lingkungan menjadi subjek yang muncul dengan prinsip manusia, konsep berpikir, budaya yang terbentuk yang terus berkembang dari waktu ke waktu.<sup>2</sup> Perbedaan tersebut terbentuk dari berbagai faktor yang mempengaruhi seperti lingkungan, keluarga dan juga pergaulan.<sup>3</sup> Pemikiran dan kebudayaan yang berkembang akibat pengaruh lingkungan, keluarga dan pergaulan tersebut adalah pilihan untuk menikah.

<sup>1</sup> Lintang Citra Christiani and Prinisia Nurul Ikasari, "Generasi Z Dan Pemeliharaan Relasi Antar Generasi Dalam Perspektif Budaya Jawa," *Jurnal komunikasi dan kajian media* (2020).

<sup>2</sup> Ni Made Diah Primanita And Made Diah Lestari, "PROSES PENYESUAIAN DIRI DAN SOSIAL PADA PEREMPUAN USIA DEWASA MADYA YANG HIDUP MELAJANG," *Jurnal Psikologi Udayana* (2018).

<sup>3</sup> Darmanto D, "Memahami Budaya Kaum Muda Sebuah Misiologi Baru Di Jagad Maya," *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* (2020).

Pilihan untuk menikah dari setiap generasi ke generasi memiliki perbedaan masing-masing.<sup>4</sup> Pandangan tersebut dapat dilihat dari pengelompokan generasi yang sudah ditetapkan antara lain: (1) *Veteran Generation* (1925-1946) generasi ini adalah generasi yang disiplin dan juga konservatif sehingga pandangan pernikahan pada generasi ini terbentuk dengan mengikuti nilai-nilai yang berlaku pada budayanya. (2) *Baby Boomer Generation* (1946-1960) merupakan generasi yang berorientasi pada waktu dan juga generasi yang materialistis, sehingga pada generasi ini pandangan pernikahan pada usia yang mapan dengan memiliki pekerjaan, rumah, dan kendaraan terbentuk. (3) *X Generation* (1960-1980) merupakan generasi pertama yang mulai mengenal teknologi, sehingga pada generasi ini pandangan pernikahan yang menargetkan umur tertentu mulai mundur karena generasi ini mengutamakan citra, ketenaran, dan uang sehingga membentuknya menjadi pekerja keras. (4) *Y Generation* (1980-1995) atau yang dikenal juga sebagai generasi milenial yang tumbuh dengan percepatan teknologi dan segala sesuatu yang bersifat instan, dikarenakan komunikasi yang instan pandangan menikah pada generasi ini pun berubah. Dengan pandangan, pernikahan tidak dibatasi dengan pasangan hidup yang berasal dari lingkungan terdekat saja, karena komunikasi yang tak terbatas begitu juga dengan pasangan hidup yang akan dibawa dalam pernikahan. (5) *Z Generation* (1995-2010) merupakan generasi yang *multi tasking* atau dapat mengerjakan berbagai kegiatan dalam satu waktu, sehingga dengan tingkat efisiensi yang dimiliki pandangan pernikahan bagi generasi ini tidak begitu penting, sebab membentuk anggapan pernikahan menjadi sebuah batasan dalam pengerjaan pekerjaan. (6) *Alfa Generation* (>2010) generasi yang masih banyak duduk dalam bangku pendidikan, sehingga penelitian mengenai pernikahan bagi generasi ini masih belum tersedia.<sup>5</sup>

Berbagai pandangan pernikahan dari kelompok-kelompok generasi yang terbentuk tersebut dapat dilihat pada perkembangan pernikahan pada berbagai ibukota di negara-negara tertentu. Pada sebuah studi di tahun 2004, ditemukan hasil persentase masyarakat yang memilih tidak menikah di beberapa ibukota, Bangkok 17%, Singapura 13%, Kuala Lumpur 10%, Yangon 15%, dan di Jakarta 14,3% Wanita serta 21,1% pria memilih untuk tidak menikah.<sup>6</sup> Angka ini terus meningkat diikuti dengan berbagai faktor yang mendukung seperti penghasilan, jabatan, kesejahteraan yang menimbulkan pilihan bagi anak muda untuk tidak menikah.<sup>7</sup>

Pada studi lain membuktikan bahwa 26% anak muda memilih untuk menunda pernikahan<sup>8</sup> bahkan 80% diantaranya memilih untuk tetap melajang bahkan tidak memikirkan mengenai pernikahan. Beberapa faktor penyebab generasi tidak melakukan seperti karir, ekonomi, menghindari perceraian, atau pun ingin menikmati kebebasan karena memiliki anggapan bahwa pernikahan akan membuat batasan yang cukup besar

---

<sup>4</sup> Weny Lestari and Yunita Fitrianti, "Age Session in Court Phenomena Associated with Low Birth Weight Infants in Sidengok Village, Pejawaran Sub District, Banjarnegara District," *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan* (2017).

<sup>5</sup> Yanuar Surya Putra, "THEORITICAL REVIEW : TEORI PERBEDAAN GENERASI," *Psikologi* (2017).

<sup>6</sup> Nanik and Wiwin Hendriani, "Studi Kajian Literatur Wanita Tidak Menikah Di Berbagai Negara," *Seminar Asean, 2nd Psychology & Humanity* (2016).

<sup>7</sup> Nursalam Nursalam and Mas'ud Ibrahim, "Fenomena Sosial Pilihan Hidup Tidak Menikah Wanita Karier," *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* (2017).

<sup>8</sup> Wendy Wang and Kim Parker, "Record Share of Americans Have Never Married," *Pew Research Center* (2014).

dalam kehidupan.<sup>9</sup>

Pada penelitian ini berbeda dengan penelitian lain yang sudah di *publish* yang verfokus pada faktor wanita tidak menikah karena adanya persepsi batasan setelah dilangsungkannya sebuah pernikahan<sup>10</sup>, hal yang perlu dihadapi seorang yang tidak menikah seperti stigma atau tekanan sosial, periode kehidupan yang membuat dirinya terasa sendiri<sup>11</sup>, atau pun pilihan untuk tidak menikah karena untuk mengejar ambisi pribadi dalam mencapai pendidikan, jabatan tinggi, penghasilan, bahkan pandangan orang lain terhadap dirinya.<sup>12</sup> Lalu, penelitian lainnya, hanya membahas faktor yang membuat generasi millennial menunda pernikahan bahkan tidak menjadikannya sebuah prioritas dalam kehidupan karena alasan kebebasan, ekonomi, dan alasan tidak menemukan pasangan yang tepat.<sup>13</sup>

Adapun dalam penelitian ini, peneliti akan membahas dari sudut pandang yang tidak pernah dilakukan oleh peneliti lainnya dalam kasus yang sama, yaitu melihat pilihan tidak menikah ditinjau dari perspektif Alkitab. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang lainnya, karena mengangkat fenomena yang terjadi pada kalangan muda saat ini yang sudah menetapkan diri sejak awal untuk tidak membangun hubungan pernikahan, karena adanya *misbelief* yang terbangun. Sedangkan, penelitian lainnya meninjau dari pernikahan dan keluarga itu sendiri dengan perspektif seseorang yang mendambakan pernikahan<sup>14</sup>, membangun pernikahan yang sehat, kudus dan Alkitabiah, agar orang percaya tidak menyepelekan pernikahan kudus yang sudah di persatukan oleh adalah dan tidak merusak rencana Allah dalam hidup pernikahannya.<sup>15</sup> Namun, tidak ada penelitian yang memberikan pemahaman bahwa pilihan tidak menikah bukanlah suatu pilihan subjektif melainkan harus menjadi panggilan hidup yang Tuhan berikan. Karena dalam pilihan tidak menikah tersebut ada karunia khusus yang Tuhan berikan. Melalui penelitian ini, akan dilihat mengenai pernikahan dari para ahli serta gambaran dari pernikahan. Dengan demikian, akan ditemukan sampai sejauh mana seseorang boleh tidak menikah, ditinjau dari perspektif Alkitab mengenai faktor-faktor seseorang tidak menikah. Oleh sebab itu, hasil dari penelitian ini untuk dapat digunakan bagi gereja untuk memberikan bimbingan bahkan pengajaran untuk setiap jemaat untuk dapat memberikan pemahaman dan arahan yang benar mengenai pilihan menikah ditinjau dari perspektif Alkitab.

## METODE

Metode dalam penelitian ini, peneliti melihat pendapat beberapa pakar teologi mengenai pernikahan, serta menggunakan ayat-ayat dalam Alkitab untuk memberikan

---

<sup>9</sup> Kim Parker and Renee Stepler, "As U.S. Marriage Rate Hovers at 50%, Education Gap in Marital Status Widens," *Pew Research Center* (2021).

<sup>10</sup> Nanik and Hendriani, "Studi Kajian Literatur Wanita Tidak Menikah Di Berbagai Negara."

<sup>11</sup> Nanik, "Aku Perempuan Yang Berbeda Dengan Perempuan Lain Di Jaman Ku : Aku Bisa Bahagia Meski Aku Tidak Menikah," in *Proceeding Seminar Nasional Positive Psychology 2015 : "Embracing A New Way of Life: Promoting Positive Psychology for Better A Mental Health,"* 2015.

<sup>12</sup> Juli Natalia Silalahi, "Tantangan Hidup Perempuan Generasi Millennial 'Berkarir Atau Menikah,'" *Jurnal Sosiologi* (2018).

<sup>13</sup> Ferry Efendi et al., "Determinants of Contraceptive Use among Married Women in Indonesia," *F1000Research* (2020).

<sup>14</sup> Jonar Situmorang, *Berani Menikah* (Yogyakarta: ANDI, 2020).

<sup>15</sup> Jean Paath, Yuniria Zega, and Ferdinan Pasaribu, "Konstruksi Pernikahan Kristen Alkitabiah," *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* (2020).

pandangan mengenai pernikahan. Lalu, digunakan juga beberapa jurnal dan buku yang berkaitan dengan rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Lalu, peneliti mengobservasi arti pernikahan, bentuk pernikahan, sifat dari pernikahan itu sendiri, maka peneliti bisa menganalisis pernikahan dari sudut pandang Alkitab dan pada akhirnya dapat diambil kesimpulan yang menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Peneliti juga menggunakan jurnal dan juga buku yang dikumpulkan, dan dicari kesamaan yang pada akhirnya akan menjawab masalah dalam penelitian ini dan dapat menghasilkan kesimpulan dan jawaban penelitian yang terpercaya dan jelas. Hasil serta pembahasan dalam penelitian ini akan diuraikan dengan metode deskriptif, sehingga dapat dipaparkan secara jelas dan tepat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Alkitab tidak pernah menggambarkan pernikahan sebagai sesuatu yang didasarkan pada inisiasi manusia melainkan inisiasi Allah. Pernikahan adalah bagian dari rancangan Allah bagi umat manusia, di mana Allah berinisiatif menyediakan dan mempertemukan seorang dengan pasangan hidupnya.<sup>16</sup> Pernikahan juga merupakan peraturan kudus yang ditetapkan oleh Allah sendiri, di mana peraturan pernikahan itu Allah mengaruniakan persekutuan yang khusus antara suami istri supaya dapat dijalani secara bersama sebagai suatu sumber untuk dapat saling membahagiakan.<sup>17</sup> Rasul Paulus menangkap jelas konsep ini dan menjelaskannya dengan menyandingkan hubungan antara suami dan istri dengan hubungan antara Kristus dan gereja-Nya dalam Efesus 5:22-33.<sup>18</sup> Pengertian ini seharusnya meniadakan anggapan bahwa pernikahan diciptakan dengan tujuan untuk kenikmatan manusia semata. Pernikahan yang dibangun tanpa didasari oleh prinsip tersebut tentunya akan mengalami kemerosotan.

John Calvin juga mengemukakan hal yang serupa dan menyadari bahwa pernikahan merupakan inisiatif Tuhan untuk menetapkan menjadi sebuah lembaga serta tertulis di dalam Alkitab (Kej. 2:21-24; Mat. 19:4).<sup>19</sup> Calvin mengakui bahwa pernikahan merupakan sebuah lembaga yang kudus dan suci yang harus dijalankan sesuai dengan perintah Tuhan sendiri. Namun, Calvin menolak bahwa pernikahan harus dikategorikan sebagai sebuah sakramen. Sebab, baginya sakramen harus merupakan ketetapan yang diberikan sendiri oleh Tuhan, dapat dilihat oleh manusia, bahkan menjadikannya sebuah sarana untuk meneguhkan janji Allah dalam hidup manusia.

Balswick memberikan pendapat bahwa pernikahan merupakan lembaga di mana manusia dapat melihat tiga janji Allah ditetapkan, yaitu adanya komitmen Allah dalam pernikahan, respon manusia kepada Allah untuk memberikan perjanjian kekal, serta penyediaan berkat-berkat bagi pernikahan yang dibangun sesuai dengan kehendak-Nya.<sup>20</sup> Sedangkan R.C. Sproul berpendapat bahwa pernikahan bukan terbentuk karena sebuah budaya, namun karena hasil dari penciptaan itu sendiri. Sehingga, pernikahan bukan lahir

<sup>16</sup> Ruth Rita and Simon Simon, "Perspektif Alkitab Terhadap Pernikahan Semarga," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 4, no. 2 (2020): 216-235.

<sup>17</sup> Tjutjun Setiawan, Ferry Simanjuntak, and Yanto Paulus Hermanto, "Perspektif Etis, Yuridis Dan Teologis Terhadap Perkawinan Sejenis," *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* Vol 11 No1 (2021).

<sup>18</sup> Katolik Roma and Jessica Elizabeth Abraham, "KHARISMA : JURNAL ILMIAH TEOLOGI" 2, no. 1 (2021): 14-25.

<sup>19</sup> John Calvin, *Christianae Religionis Institutio* (Basel, 1536).

<sup>20</sup> Paath, Zega, and Pasaribu, "Konstruksi Pernikahan Kristen Alkitabiah."

dari inisiatif manusia melainkan dari inisiatif Allah yang kudus. Pendapat ini didukung juga oleh John Stott yang menegaskan pernikahan bukanlah penemuan manusia.<sup>21</sup>

Dalam sebuah tulisan, Karl Barth menyatakan bahwa pernikahan menjadi tempat di mana suami dan istri dapat melihat kondisi masing-masing sebagaimana adanya tanpa ada yang ditutupi (Kej. 2:24). Sehingga, pernikahan merupakan sebuah lembaga yang harus dipersatukan Tuhan dalam sebuah perayaan yang suci, kudus, dan murni. Dengan demikian, dari perayaan tersebutlah muncul sebuah janji sehidup semati sampai maut memisahkan sebuah pernikahan.<sup>22</sup> Yesus berkata dan tertulis dalam Alkitab bahwa apa yang sudah dipersatukan Tuhan tidak boleh dipisahkan oleh manusia (Mat. 19:6).

Untuk dapat menentukan sifat dari pernikahan yang ditentukan oleh Allah, maka perlu menelaah lebih dalam tujuan Allah menciptakan pernikahan itu sendiri. Pada Alkitab, dituliskan pandangan Allah mengenai tujuan pernikahan itu sendiri seperti yang dituliskan dalam Kej. 2:18-24, pertama karena bukan hal yang baik saat manusia hanya seorang diri, kedua manusia memerlukan seorang penolong yang sepadan (Kej. 2:18).<sup>23</sup> Terdapat tiga kosakata yang dapat ditelaah lebih dalam agar memberikan *world view* yang jelas mengenai pernikahan.

Pertama, kata baik (*towb*) dalam arti sebenarnya kata *towb* sering digunakan untuk menggambarkan sebuah kebahagiaan di sebuah acara pernikahan kerajaan (Maz. 45:1).<sup>24</sup> Dengan demikian, kata tidak baik yang terdapat dalam Kej. 2:18 menggambarkan bagaimana kondisi manusia yang sendiri sebagai sebuah ketidakbahagiaan. Sebab, Adam yang tinggal bersama dengan ciptaan lainnya tidak mendapatkan kebutuhannya seperti seseorang yang bisa berbicara, bersekutu, dan bekerjasama.<sup>25</sup> Kebahagiaan menjadi bagian yang selalu dicari oleh manusia, sebab tanpa adanya sebuah kebahagiaan perjalanan kehidupan akan terasa monoton. Oleh sebab itu, manusia pada dasarnya menaruhkan kebahagiaannya pada hal-hal tertentu, seperti barang, kekayaan, pencapaian, bahkan relasi.

Kedua, kata seorang diri (*bad*) yang dalam bahasa aslinya digambarkan sebagai "yang terpisah dan terisolasi".<sup>26</sup> Dalam Alkitab sendiri, penggunaan kata *bad* digunakan dalam beberapa hal seperti eksklusifitas penggunaan Tuhan sehingga memisahkan seseorang dari lingkungan lain untuk pekerjaan-Nya, pemisahan seseorang karena ditinggalkan oleh Tuhan seperti Saul, atau pun digunakan dalam gambaran kesendirian seseorang yang bisa membawanya ke dalam celaka.<sup>27</sup> Pada konteks ayat ini memberikan sebuah gambaran kehidupan manusia yang seorang diri dipenuhi dengan kesepian.

Ketiga, kata penolong (*ezer*) memberikan gambaran seseorang yang ikut menanggung dalam setiap keadaan baik dalam suka maupun duka.<sup>28</sup> Kekuatan pertolongan yang diberikan digambarkan bukan sebuah pertolongan biasa, tetapi sebuah bantuan militer. Seseorang tidak dapat berjalan atau menghadapi segala sesuatunya seorang diri saja,

---

<sup>21</sup> Ibid.

<sup>22</sup> Ibid.

<sup>23</sup> Agung Gunawan, "HAMBA TUHAN DAN KELUARGA," *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* (2020).

<sup>24</sup> Stephen C. Barton, "Marriage, Family, the Bible and the Gospel," *Theology* (2016).

<sup>25</sup> Ernest van Eck, "A Theology of Marriage: A Biblical or a Cultural Construct?," *HTS Theologies Studies / Theological Studies* (2020).

<sup>26</sup> L.M. Epstein, *Marriage Laws in the Bible and the Talmud, Marriage Laws in the Bible and the Talmud*, 2020.

<sup>27</sup> Dean Sherman, *Love, Sex, and Relationship* (Semarang: Media Injil Kerajaan, 1999).

<sup>28</sup> Seri Antonius, "Pernikahan Kristen Dalam Perspektif Firman Tuhan," *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan* 6, no. 2 (2020).

namun diperlukan seseorang yang bisa menolongnya. Sehingga, dengan demikian pernikahan pertama diciptakan oleh Allah sendiri dengan menciptakan penolong bagi manusia secara berpasangan laki-laki dan perempuan (Kej. 2:23).<sup>29</sup> Kehadiran seorang penolong inilah yang menjadikan kehidupan manusia lengkap dan dapat berjalan bersamaan dalam menjalani kehidupan.<sup>30</sup>

Namun, pernyataan ini nampaknya bertentangan dengan pendapat Paulus dalam 1 Kor. 7:1 yang mengatakan “Adalah baik bagi laki-laki, kalau ia tidak kawin”.<sup>31</sup> Pernyataan ini akan menjadi salah tafsir jika hanya dilihat satu ayat tanpa membaca sebagai sebuah keutuhan dengan ayat lainnya. Dalam versi KJV menggunakan kalimat “*It is good for a man not to touch a woman.*” Kata *to touch* berasal dari kata *ἅπτομαι/haptomai* yang menggambarkan sebuah hubungan fisik dengan konteks yang salah. Paulus mengungkapkan hal ini sebagai jawaban bagi jemaat di Korintus yang diperhadapkan dengan banyaknya dosa percabulan. Ayat ini memberikan gambaran bagaimana sebuah hubungan pernikahan harus dijalankan untuk kehendak Tuhan dan bukan untuk membuat dosa. Tetapi, jika seseorang memilih untuk tetap sendiri, perlu dipastikan untuk dirinya bisa menahan diri agar tidak berbuat dosa dan menjaga kekudusannya supaya tetap berkenan di hadapan Allah.<sup>32</sup>

Pada ayat lain yang diucapkan Yesus sendiri memberikan sebuah perdebatan mengenai pilihan menikah ini. Dalam Mat. 19:12 Yesus memberikan sebuah pernyataan bahwa ada seseorang yang tidak dapat kawin karena sejak dari lahir ia sudah tidak dapat kawin. Lalu, adapun orang yang memang dijadikan untuk tidak kawin. Serta yang terakhir, seseorang tidak kawin karena kemauannya sendiri untuk kepentingan kerajaan Allah. Melalui ayat ini, Yesus memberikan sebuah jawaban kepada orang-orang Farisi yang memberikan pertanyaan mengenai perceraian dalam perikop tersebut. Ia menegaskan bahwa seseorang tidak boleh menolak perkawinan karena ketakutan akan perceraian.

Dengan pola pikir seperti ini, sama seperti seseorang tidak menyakini kesatuan yang Tuhan sendiri berikan dalam sebuah pernikahan. Ayat ini menegaskan bahwa jika seseorang tidak menikah, alasan terutamanya harus karena kepentingan kerajaan Allah dan bukan didasari oleh ketakutan-ketakutan lainnya. Bahkan dalam 1 Kor. 7:37 memberikan sebuah penegasan, jika seseorang yakin bahwa dirinya memiliki karunia untuk menahan diri akan nafsu daging dan tetap menjaga kekudusannya lalu ia memilih untuk tidak menikah maka orang tersebut boleh untuk tidak menikah atau yang juga dikenal dengan sebutan selibat.

Sebab, saat seseorang memilih untuk tidak menikah dengan alasan pekerjaan kerajaan Allah, maka orang tersebut dapat memiliki waktu yang lebih banyak dan hanya memfokuskan diri pada kerajaan Allah dengan segala pekerjaan-Nya dan tidak terlalu memusingkan pekerjaan lainnya atau pun memusingkan tentang kekhawatiran hidup. Namun, hal yang perlu diingat bahwa pilihan ini tidak diberikan kepada semua orang, tetapi hanya kepada orang-orang tertentu saja. Hal ini didasari dengan batasan-batasan

<sup>29</sup> Paath, Zega, and Pasaribu, “Konstruksi Pernikahan Kristen Alkitabiah.”

<sup>30</sup> Isaac & Margaret Simbiri Joyce Coon, *Rencana Allah Bagi Rumah Tangga Kristen* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1978).

<sup>31</sup> Yudi Jatmiko, “‘Sampai Maut Memisahkan Kita’: Pandangan Mengenai Pernikahan, Perceraian, Dan Pernikahan Kembali Berdasarkan Perspektif Iman Kristen,” *Sola Gratia: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* (2021).

<sup>32</sup> Neil Clark Warren, *Rahasia Pernikahan Abadi* (Jakarta: Harvest Publication House, 2000).

yang Yesus jabarkan dalam Mat. 19:12. Tetapi, Yesus pun tidak memberikan pembenaran larangan untuk kawin dan memandang hal tersebut sebagai sesuatu yang akan membawa celaka di kemudian hari (perceraian). Sebab, pada mulanya pernikahan tersebut dibuat oleh inisiatif Allah sendiri untuk maksud yang kudus dan suci.

Oleh sebab itu, keinginan untuk tidak menikah merupakan sebuah keputusan yang dikaruniakan sendiri oleh Tuhan. Sebab, tanpa ada karunia dari Tuhan tidak ada orang yang mampu menerima dan menjalankannya. Karena manusia masih melekat dengan daging yang memiliki hawa nafsu dan keinginan dosa. Sehingga, pilihan untuk tidak menikah bukan karena ingin menghindar dari tuduhan, memuaskan kehendak diri sendiri, atau pun mendapat kebebasan lebih besar untuk memuaskan hawa nafsu. Akan tetapi, pilihan ini diambil untuk kepentingan kerajaan Allah yang memungkinkan orang percaya dapat memberikan fokus dan perhatian yang lebih besar.

Sementara itu, hari-hari ini alasan orang muda untuk tidak menikah didasari oleh berbagai alasan seperti mencari kebahagiaan melalui pencapaian karir, dapat membangun karakter diri yang lebih kuat, bahkan tidak ingin kehidupan penuh dengan keterbatasan oleh pasangan dan anak.<sup>33</sup> Kebahagiaan oleh karena pencapaian karir jika ditinjau dari perspektif Alkitab dalam bentuk material merupakan sebuah berkat Tuhan (Pkh. 2:24-25). Sekalipun kebahagiaan merupakan berkat dari Tuhan namun akan menjadi sebuah masalah saat menempatkannya menjadi tujuan utama dalam kehidupan. Dalam Lukas. 12:15, mengingatkan bahwa kehidupan manusia tidak bergantung pada harta kekayaan yang ia miliki, sekalipun yang ia miliki banyak.<sup>34</sup> Sehingga, seharusnya tingkat kebahagiaan bukan didapatkan dan diukur dari pencapaian yang dapat diraih. Melainkan kebahagiaan yang seutuhnya saat seseorang menyadari dirinya adalah seorang yang utuh di dalam Tuhan tanpa atau dengan pencapaian. Namun, perlu diingat juga dalam Kejadian. 2:23 saat Adam melihat Hawa dan mengatakan "inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku", ini memberikan sebuah gambaran yang sangat jelas bagaimana Adam sangat mencintai Hawa sebagai pasangan hidupnya, yang memberikan sebuah kebahagiaan yang tidak pernah didapatkan sebelumnya. Sebuah pernikahan yang didasarkan oleh sebuah cinta kasih akan memberikan sebuah kebahagiaan yang tidak pernah terbayangkan.<sup>35</sup>

Setiap orang percaya pun perlu mengerti dan mengingat kembali bahwa tidak ada hal apa pun di dalam dunia yang dapat membuat diri setiap manusia lengkap dan utuh kecuali di dalam Yesus Kristus.<sup>36</sup> Jika, seseorang gagal untuk dapat kembali pada prinsip inti dari kebahagiaan ini, maka setiap hal yang digambarkan sebagai sebuah kebahagiaan tapi berasal dari dunia ini yang pada akhirnya tidak akan pernah cukup untuk dapat memenuhi kebahagiaannya. Bagaimana pun juga kebahagiaan sejati itu hanya bisa diberikan oleh Tuhan Yesus sebagai sumber kebahagiaan itu sendiri.

Jika dikatakan, kehidupan melajang membuat seseorang memiliki karakter yang baik, hal ini perlu ditelaah lebih dalam melalui perspektif Alkitab. Dalam Kolose. 3:18-25 memberikan sebuah gambaran yang jelas bagaimana pembentukan karakter dalam keluarga terjalin melalui hubungan yang terbentuk. Alasan untuk tidak menikah dengan

<sup>33</sup> Nursalam and Ibrahim, "Fenomena Sosial Pilihan Hidup Tidak Menikah Wanita Karier."

<sup>34</sup> Malcolm Brownlee, *Hai Pemuda, Pilihlah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996).

<sup>35</sup> Warren, *Rahasia Pernikahan Abadi*.

<sup>36</sup> Sherman, *Love, Sex, and Relationship*.

pendapat akan membentuk karakter menjadi lebih baik perlu di lihat lebih dalam lagi. Karena, jangan sampai pilihan untuk tidak menikah dikarenakan adanya luka di dalam hati karena perselisihan dengan anggota keluarga.<sup>37</sup> Jika demikian, penting bagi orang Kristen untuk memilih menyembuhkan luka batin tersebut. Namun, tentu saja kehidupan dalam pernikahan itu tidak terlepas dari persoalan, masalah dan konflik. Dalam 2 Korintus. 6:14-15 digambarkan bagaimana dua ekor sapi berada dalam satu kuk yang sama. Pada awal pernikahan pasti perlu banyak penyesuaian, agar dapat berjalan bersama-sama. Saat, penyesuaian tersebut dapat dijalankan dan diresponi dengan baik, maka pembentukan karakter dan pribadi yang lebih baik pun akan muncul.<sup>38</sup>

Pernikahan menjadi sebuah tempat di mana Tuhan sendiri yang menyatukan dua pribadi menjadi sebuah kesatuan (Mat. 19:4-6). Persatuan yang terjadi sering kali hanya dilihat dari sisi keluarga besar bahkan keuangan. Namun, persatuan ini pun mempersatukan setiap relasi yang dimiliki.<sup>39</sup> Sehingga, pernikahan dengan konsep yang benar memberikan sebuah gambaran adanya relasi yang semakin besar, pertemanan yang bertambah. Seringkali, pernikahan dianggap sebagai sebuah batasan, karena konsep berpikir yang salah untuk menjadikan pernikahan hanya antara suami, istri, dan anak saja tanpa adanya hubungan dengan dunia luar lagi.<sup>40</sup> Selain dari pada itu dalam pernikahan yang kudus dan suci, terdapat juga persekutuan yang baik dengan Allah. Saat persekutuan yang baik dengan Allah terbangun di dalam pernikahan maka akan menghasilkan persekutuan yang baik juga dengan sesama. Sehingga, batasan bukan ditentukan dari seseorang menikah atau tidak, melainkan siapa yang menjadi pusat dalam kehidupannya. Saat seseorang belum menjadikan Yesus sebagai pusat dalam hidupnya, maka sikap yang bisa menimbulkan masalah yang akan terbentuk. Bahkan, menjadi batasan tersendiri untuk kehidupannya.<sup>41</sup>

## KESIMPULAN

Melalui penelitian dan analisa yang telah dilakukan penulis, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pernikahan adalah merupakan lembaga yang Tuhan bentuk untuk menggenapi setiap perintah-Nya. Melalui, pernikahan Tuhan ingin agar setiap orang percaya menemukan kebahagiaan yang tidak pernah dibayangkan bersama penolong yang Tuhan persatukan dalam pernikahan yang suci dan kudus. Namun, untuk mencapai tujuan tersebut, keputusan untuk menikah harus didasari oleh dasar yang berfokus pada kehendak Tuhan dan bukan karena ketakutan pribadi. Di sisi lain, seseorang dapat mengambil pilihan untuk tidak menikah dengan tujuan menjalankan kehendak Tuhan bagi Kerajaan-Nya.

## REFERENSI

- Barton, Stephen C. "Marriage, Family, the Bible and the Gospel." *Theology* (2016).  
Brownlee, Malcolm. *Hai Pemuda, Pilihlah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.  
Calvin, John. *Christianae Religionis Institutio*. Basel, 1536.

<sup>37</sup>Paath, Zega, and Pasaribu, "Konstruksi Pernikahan Kristen Alkitabiah."

<sup>38</sup>Sherman, *Love, Sex, and Relationship*.

<sup>39</sup>Raymond Vath & Daniel O'Neill, *Marrying For Life* (Minneapolis: Winston Press, Inc, 1982).

<sup>40</sup>Silalahi, "Tantangan Hidup Perempuan Generasi Millennial 'Berkarir Atau Menikah.'"

<sup>41</sup>Sherman, *Love, Sex, and Relationship*.



- Christiani, Lintang Citra, and Prinisia Nurul Ikasari. "Generasi Z Dan Pemeliharaan Relasi Antar Generasi Dalam Perspektif Budaya Jawa." *Jurnal komunikasi dan kajian media* (2020).
- D, Darmanto. "Memahami Budaya Kaum Muda Sebuah Misiologi Baru Di Jagad Maya." *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* (2020).
- van Eck, Ernest. "A Theology of Marriage: A Biblical or a Cultural Construct?" *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* (2020).
- Efendi, Ferry, Alfian Gafar, Dewi Elizadiani Suza, Eka Mishbahatul Mar ah Has, Ahmad Putro Pramono, and Ika Adelia Susanti. "Determinants of Contraceptive Use among Married Women in Indonesia." *F1000Research* (2020).
- Epstein, L.M. *Marriage Laws in the Bible and the Talmud. Marriage Laws in the Bible and the Talmud*, 2020.
- GUNAWAN, AGUNG. "HAMBA TUHAN DAN KELUARGA." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* (2020).
- Jatmiko, Yudi. "'SAMPAI MAUT MEMISAHKAN KITA?': PANDANGAN MENGENAI PERNIKAHAN, PERCERAIAN, DAN PERNIKAHAN KEMBALI BERDASARKAN PERSPEKTIF IMAN KRISTEN." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* (2021).
- Joyce Coon, Isaac & Margaret Simbiri. *Rencana Allah Bagi Rumah Tangga Kristen*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1978.
- Lestari, Wenry, and Yunita Fitrianti. "Age Session in Court Phenomena Associated with Low Birth Weight Infants in Sidengok Village, Pejawaran Sub District , Banjarnegara District." *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan* (2017).
- Nanik. "Aku Perempuan Yang Berbeda Dengan Perempuan Lain Di Jamanku : Aku Bisa Bahagia Meski Aku Tidak Menikah." In *Proceeding Seminar Nasional Positive Psychology 2015 : "Embracing A New Way of Life: Promoting Positive Psychology for Better A Mental Health,"* 2015.
- Nanik, and Wiwin Hendriani. "Studi Kajian Literatur Wanita Tidak Menikah Di Berbagai Negara." *Seminar Asean, 2nd Psychology & Humanity* (2016).
- Nursalam, Nursalam, and Mas'ud Ibrahim. "Fenomena Sosial Pilihan Hidup Tidak Menikah Wanita Karier." *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* (2017).
- O'Neill, Raymond Vath & Daniel. *Marrying For Life*. Minneapolis: Winston Press, Inc, 1982.
- Paath, Jean, Yuniria Zega, and Ferdinan Pasaribu. "Konstruksi Pernikahan Kristen Alkitabiah." *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* (2020).
- Parker, Kim, and Renee Stepler. "As U.S. Marriage Rate Hovers at 50%, Education Gap in Marital Status Widens." *Pew Research Center* (2021).
- Primanita, Ni Made Diah, and Made Diah Lestari. "PROSES PENYESUAIAN DIRI DAN SOSIAL PADA PEREMPUAN USIA DEWASA MADYA YANG HIDUP MELAJANG." *Jurnal Psikologi Udayana* (2018).
- Putra, Yanuar Surya. "THEORITICAL REVIEW : TEORI PERBEDAAN GENERASI." *Psikologi* (2017).
- Rita, Ruth, and Simon Simon. "Perspektif Alkitab Terhadap Pernikahan Semarga." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 4, no. 2 (2020): 216-235.
- Roma, Katolik, and Jessica Elizabeth Abraham. "KHARISMA : JURNAL ILMIAH TEOLOGI" 2, no. 1 (2021): 14-25.
- Seri Antonius. "PERNIKAHAN KRISTEN DALAM PERSPEKTIF FIRMAN TUHAN." *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan* 6, no. 2 (2020).

- Setiawan, Tjutjun, Ferry Simanjuntak, and Yanto Paulus Hermanto. "Perspektif Etis, Yuridis Dan Teologis Terhadap Perkawinan Sejenis." *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* Vol 11 No1 (2021).
- Sherman, Dean. *Love, Sex, and Relationship*. Semarang: Media Injil Kerajaan, 1999.
- Silalahi, Juli Natalia. "Tantangan Hidup Perempuan Generasi Millennial 'Berkarir Atau Menikah.'" *Jurnal Sosiologi* (2018).
- Situmorang, Jonar. *Berani Menikah*. Yogyakarta: ANDI, 2020.
- Wang, Wendy, and Kim Parker. "Record Share of Americans Have Never Married." *Pew Research Center* (2014).
- Warren, Neil Clark. *Rahasia Pernikahan Abadi*. Jakarta: Harvest Publication House, 2000.